
ASPEK SEJARAH DALAM NOVEL PUTRI BATUNGGILALA KARYA ANDI NUR LAPAE

Yuliana¹, Irianto Ibrahim², Erny Harijaty³

Universitas Halu Oleo

Email korespondensi: yulianafin035@gmail.com

Received: 16 Okt 2023

Reviewed: 27 Nov 2023

Accepted: 31 Des 2023

Published: 01 Jan 2024

Abstrak

Penelitian ini mencoba menguraikan unsur-unsur sejarah yang terdapat dalam buku Putri Batunggilala karya Andi Nur Lapae. Kajian ini mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam analisis novel, pertimbangan sejarah, dan pendekatan mimesis, serta dapat dijadikan sumber bagi peneliti lain yang sedang melakukan penelitian sastra terhadap permasalahan yang sejenis dengan yang diteliti. oleh penelitian ini. Guru dan siswa dapat menggunakan penelitian ini sebagai panduan untuk membantu mereka mempelajari bahasa dan sastra Indonesia dengan lebih baik. Penulis Sulawesi Tenggara Putri Batunggilala adalah penulis buku tersebut. Buku keenam karangan Bapak Andi Nur Lapae, Putri Batunggilala, mengajarkan tentang mitos-mitos yang ada di wilayah Konawe Selatan serta budaya tradisional masyarakat Tolaki. Penelitian ini dilakukan di sebuah perpustakaan. Novel Putri Batunggilala karya Andi Nur Lapae setebal 164 halaman yang diterbitkan penerbit Pustaka Kabanti pada Juni 2022 menjadi sumber data utama penelitian ini. Pembacaan dan analisis mendalam dilakukan berulang kali saat mengumpulkan data. Metode mimesis digunakan untuk menguji data dalam penyelidikan ini.

Kata Kunci: aspek sejarah, novel putri batunggilala, pendekatan mimetik

Abstract

This study tries to outline the historical elements found in Andi Nur Lapae's book Putri Batunggilala. This study is able to add to the body of knowledge, particularly in novel analysis, historical considerations, and the mimetic approach, and it can be used as a resource by other researchers who are conducting literary research on issues that are similar to those being studied by this study. Teachers and students can use this study as a guide to help them learn Indonesian language and literature better. Southeast Sulawesi writer Putri Batunggilala is the author of the book. The sixth book authored by Mr. Andi Nur Lapae, Putri Batunggilala, teaches about the myths that exist in the South Konawe region as well as the traditional culture of the Tolaki people. This study was conducted at a library. The 164-page novel Putri Batunggilala by Andi Nur Lapae, which was released by the publisher Pustaka Kabanti in June 2022, served as the study's primary source of data. In-depth reading and analysis were done repeatedly when collecting data. A mimetic method was used to examine the data in this investigation.

Keywords : historical aspect, novel putri batunggilala, mimetic approach

PENDAHULUAN

Sastra merupakan usaha kreatif dan sebuah karya seni sastra. Di tengah masyarakat, tempat ia lahir, tumbuh, dan hidup, sastra dipengaruhi dan menyerap aspek-aspek kehidupan masyarakat. Karya sastra merupakan hasil karya kreatif pengarang yang menggambarkan kehidupan masyarakat. Juga merupakan hasil kehidupan jiwa yang tercermin dalam tulisan atau bahasa tulis yang mencerminkan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan masyarakat. Kata-kata tertulis mengungkapkan permasalahan kemanusiaan dan kemanusiaan, pertanyaan tentang makna hidup, dan gambaran kesakitan manusia, konflik, cinta dan benci, nafsu, dan seluruh emosi manusia lainnya (Wicaksono, 2014: 3). Oleh karena itu, terdapat hubungan erat antara umat manusia dan sastra. Aspek-aspek eksistensi manusia seperti sikap, perilaku, gagasan, pengetahuan, reaksi, perasaan, dan imajinasi terhadap manusia itu sendiri tercermin dalam karya sastra. Persamaan terjadi antara permasalahan kehidupan manusia dengan sastra, karena pada hakikatnya permasalahan kehidupan manusia dan lingkungannya seringkali menjadi sumber keberadaan sastra.

Seorang pengarang berupaya mengolah materi yang berasal dari tantangan-tantangan dalam kehidupannya sehari-hari dalam lingkungan yang tidak terbuat dari apa pun kecuali ruang kosong, dengan menggunakan pemikiran imajinatif dan kreatif (Riffatere dalam Wahid, 2004: 150). Sastra adalah disiplin ilmu humaniora, sama seperti budaya, sejarah, dan kebudayaan. Untuk memahami unsur-unsur manusia dan budaya yang terkandung dalam karya sastra, studi sastra mempunyai tujuan tersebut. Sastra sastra diciptakan oleh daya cipta artistik seorang penulis sebagai sebuah karya seni yang mengambil inspirasi baik dari kehidupan maupun imajinasinya. Novel merupakan salah satu genre sastra yang banyak diminati. Novel adalah suatu karya tulis yang menonjolkan ciri-ciri watak dan tingkah laku untuk menceritakan sejumlah cerita tentang kehidupan seseorang dan kehidupan orang lain disekitarnya (Nurgiyantoro dalam Rahman, 2016: 10). Sebagai karya sastra, novel dimaksudkan untuk menanamkan cita-cita positif kepada pembacanya, menyadarkan mereka akan permasalahan kemasyarakatan dan mencontohkan perilaku yang pantas. Novel dapat digunakan untuk mempelajari manusia dan zamannya karena novel mewakili fenomena sosial dalam segala aspek kehidupan. Realitas keberadaan manusia dan lingkungan hidup dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar ditampilkan dalam novel.

Penggambaran keberadaan manusia dalam kenyataan ini menonjolkan unsur-unsur psikologis melalui tokoh-tokoh sebagaimana fenomena-fenomena psikologis yang terdapat dalam karya sastra dihadirkan. Istilah Arab “Syajarah” yang berarti “pohon” adalah sumber sejarah. Kata “pohon” mengacu pada permulaan segala sesuatu dan pohon keluarga atau keturunan. ‘History’ adalah nama yang diberikan untuk sejarah dalam bahasa Inggris. Kata ini berasal dari kata Yunani “historia” yang berarti penyelidikan, pertanyaan, atau wawancara dengan saksi mata suatu peristiwa. Ungkapan “sejarah” akhirnya dipinjam ke berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia, dari bahasa Yunani. Sartono Kartodirdjo membagi makna subjektif dan objektif sejarah menjadi dua kategori. Pengarang mengkonstruksi makna subjektif sejarah sebagai gambaran suatu narasi atau cerita. Fakta-fakta yang membentuk kisah tersebut semuanya saling berhubungan. Namun tujuan sejarah adalah peristiwa sejarah itu sendiri, karena peristiwa sejarah bersifat unik dan tidak dapat ditiru. Sartono Kartodirdjo membagi makna subjektif dan objektif sejarah menjadi dua kategori. Pengarang mengkonstruksi makna subjektif sejarah sebagai gambaran suatu narasi atau cerita. Fakta-fakta yang membentuk kisah tersebut semuanya saling berhubungan.

Namun tujuan sejarah adalah peristiwa sejarah itu sendiri, karena peristiwa sejarah bersifat unik dan tidak dapat ditiru. Sejarahawan hanya mengubah informasi menjadi pengetahuan, sedangkan penulis mengidentifikasi diri sebagai pecinta seni dan menggunakan

tulisan sebagai media utama. Sastra dan sejarah saling terkait karena keduanya merupakan komponen penting dari fiksi sejarah, sejarah sastra, dan bentuk penulisan sejarah lainnya. Misalnya, ketika menulis novel sejarah, penulis pasti akan memulai dengan kenyataan atau masa lalu, dengan sejarah sebagai fokusnya. Di tangan pengarang sejarah, tidak hanya kebenaran sejarah yang obyektif, tetapi juga nilai seni berupa tokoh dan alur yang dapat diapresiasi oleh semua kalangan. Penulis Sulawesi Tenggara Andi Nur Lapae. Novel Putri Batunggilala keenam yang ditulis oleh Bapak Andi Nur Lapae merupakan salah satu karyanya. Ia bergabung dengan sanggar seni Makassar Uparts (Ujung Pandang Arts) untuk memulai karir menulisnya.

Puncak karir ASN dalam bidang struktural adalah Sekretaris Daerah Kabupaten Kolaka Timur pada tahun 2013, dan pensiun sebagai ASN pada tahun 2016. Beliau juga pernah menjabat sebagai Kepala Badan Pendidikan dan Pelatihan Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2012. Pada tahun 2007, Spemen (PIM II) di Kendari dan unsur pimpinan Lemhannas serta anggota DPRD Angkatan XXII di Jakarta bertugas sebagai Diklat Tingkat Puncak. Ketika keadaan perekonomian memburuk, pria tersebut terus membaca bukunya setiap hari. Karena itulah ia mengembangkan kemampuan menulisnya dan menerbitkan novel seperti Taduno Ando'olo (2018), Pulang ke Laiwoi (2018), Prahara Pantai Lapulu (2019), dan Anak Kalong 1960-1970 (2020). Karena penulis tertarik untuk meneliti unsur-unsur sejarah yang terkandung dalam Putri Batunggilala, maka Andi Nur Lapae memilih buku tersebut sebagai subjek penelitiannya. Dongeng setebal 164 halaman ini merupakan sumbangan Andi Nur Lapae untuk tahun 2022. Sayangnya, Putri Batunggilala menghilang dan kembali menjadi putri duyung di akhir cerita ini karena Anando mengkhianati janjinya kepada Putri Batunggilala. Karya ini menceritakan kisah Anando Gautama dan Putri Batunggilala yang hidup berdampingan di dunia nyata.

METODE

Sumber data tertulis untuk penelitian semacam ini dikumpulkan dari referensi teks novel dan sumber buku pelengkap lainnya untuk memperoleh data penelitian yang mencakup permasalahan dalam penelitian ini, maka termasuk dalam penelitian kepustakaan. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Disebut kualitatif karena pendekatan ini berupaya mengamati, memahami, dan menafsirkan subjek penelitian untuk memastikan signifikansinya. Untuk menggambarkan dan membahas secara mendalam unsur-unsur sejarah yang terdapat dalam novel Putri Batunggilala karya Andi Nur Lapae, maka dilakukan penelitian deskriptif. Selain itu, dengan menggunakan kata-kata, penelitian kualitatif menggambarkan topik-topik yang saling berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menggunakan angka melainkan kalimat.

Informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi tekstual dari novel Putri Batunggilala karya Andi Nur Lapae yang memuat seluruh komponen narasi yang berkaitan dengan detail sejarah. Novel Putri Batunggilala karya Andi Nur Lapae setebal 164 halaman yang diterbitkan penerbit Pustaka Kabanti pada Juni 2022 menjadi sumber data utama penelitian ini. Pendekatan membaca dan mencatat merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data. Data yang diterima dapat direkam setelah membaca sumber data. Pendekatan membaca dilakukan dengan membaca dan mempelajari secara rutin bab-bab dalam novel Putri Batunggilala karya Andi Nur Lapae. Tujuan dari pendekatan pencatatan adalah untuk menjaring informasi mengenai detail sejarah yang terdapat dalam novel Putri Batunggilala karya Andi Nur Lapae.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Masa Lalu

Kepercayaan kuno orang Tolaki, memercayai bahwa alam semesta ini diatur oleh tiga dewa besar yaitu Sangia Mbuu atau Dewa Langit, Sangia Ipuriwuta atau Dewa Daratan, dan Sangia Ipurindahi atau Dewa Laut. Kata penduduk, kondisi alam seperti ini menunjukkan saya ipurindahi dan makhluk lembut sedang masygul. (hal 1)

Kutipan ini menunjukkan keyakinan masyarakat Tolaki yang terus-menerus bahwa sejumlah Dewa Surgawi yang mengetahui keadaan lingkungan mengatur cuaca. Saat gelombang dan badai berangsur-angsur surut dan angin barat mulai bertiup, cuaca seperti ini sering terjadi pada bulan Juni, Juli, Agustus, dan September.

"Konon Sang Putri memiliki istana di atas dan di bawah Pulau Batunggilala," kata Pua Aji menyambung perkataanya.

Pulau Batunggilala adalah batu cadas yang ditumbuhi lumut dan sebatang pokok kayu liar yang kurus dan tidak rimbun tumbuh di atasnya. Di pulau itu, burung-burung camar laut bercanda dan bercumbu. Di tengah dindingnya terdapat sebuah gua yang sejuk tempat mereka membangun sarang dan menyapih anak-anaknya. Pua Aji masih sehat dan gagah di usianya yang kira-kira 85 tahun. Ototnya masih memperlihatkan kesan bahwa sewaktu muda, Pua Aji adalah pekerja keras. Postur tubuh yang tinggi kira-kira 1.80 meter, masih gagah walau sedikit mem-bungkuk dimakan usia.

Konon, sewaktu muda Pua Aji adalah seorang guru pencak silat tradisional Bugis-Makassar yang disebut mancaq, dan ahlinya disebut pamancaq. Pua Aji juga mantan pelaut ulung yang sangat religius Dulu beliau mempunyai perahu layar bertiang satu. Orang Bugis menyebutnya perahu lambo Perahu ini dinakhodai oleh beliau dari pulau ke pulau, dari labuan ke labuan, berdagang tembakau hitam Orang Bugis menamainya adidie, kopra, dan hasil laut lainnya. Perahu itu telah dijual kepada orang Bajo karena tak ada lagi turunannya yang mau menjadi juragan perahu. (hal 5)

Menurut kutipan tersebut, Pulau Batunggilala merupakan pulau misterius di lepas pantai Konawe Selatan. Menurut legenda, seorang putri bernama Putri Batunggilala tinggal di pulau tersebut dan membangun sebuah kastil di bawahnya. Seorang lansia bernama Pua Aji pernah mengajarkan tradisi pencak silat Bugis-Makassar dan pernah mengabdikan sebagai pelaut agama. Ia memiliki perahu layar bertiang satu yang ia kapteni sendiri, dan ia biasanya menjual barang-barang hasil laut seperti kpra dan tembakau hitam, yang oleh orang Bugis disebut adidie. Namun sayangnya, ia menjual perahu tersebut kepada masyarakat Bajo dengan alasan tidak ada satupun keturunannya yang akan menggantikannya sebagai pemilik perahu.

Konon menurut cerita parakang dapat menghisap dan memakan jeroan yang sakit dari jarak jauh Parakan itu datang pada saat seseorang sedang sakit keras dengan harapan jika keluarganya lengah dia akan memangsa jantung si sakit sebelum meninggal mungkin dikiranya pua aji sedang sekarat dan belum meninggal Pak

arakang juga memakan jeroan bayi yang ditinggal sendiri ilmu parakang adalah ilmu hitam yang ada di Sulawesi Selatan yang dituntut oleh orang yang malas bekerja tapi serakah dan ingin cepat kaya atau awet muda di Kendari pun ada parakang mungkin semacam babi ngepet di Jawa atau leak di pulau Bali. (hal 95)

Berdasarkan fakta yang ada, parakang merupakan salah satu jenis ilmu hitam yang terdapat di Sulawesi Selatan dan mampu menghisap atau memakan organ dalam seseorang atau bayi yang ditinggalkan. Saat Pua Aji sedang sekarat, parakang datang ketika seseorang sedang sakit keras dan ingin memakan jantungnya sebelum meninggal dunia. Orang yang lesu dalam bekerja terkadang menginginkan keahlian parakang dalam upaya cepat kaya dan mempertahankan awet muda. Parakang di Kendari biasanya ada, namun bisa juga berubah bentuk. Kalau di Pulau Bali mungkin sejenis leak, sedangkan di Pulau Jawa bisa jadi sejenis babi ngepet.

Tradisi orang tolaki menabung adalah pada saat menari lulo dan orang meninggal irama tabuhan malulo dan tabuhan orang meninggal tentu saja berbeda gong ditabuh sebagai berita kematian dahulu kala tabuhan gong diiringi rapalan mantra penabuh yang mengirim gema ke pelosok kampung agar keluarganya handai tahulan di desa lain dapat mendengarnya sekalipun jauhnya di sebelah gunung. Gong juga ditabuh pada saat anak ia atau keturunan bangsawan melayat dan tiba di rumah duka biasanya orang tolaki menyiapkan makan prasmanan di rumah duka. Para pelayat dipersilahkan makan sebelum mengantar mayat ke pemakaman kebiasaan ini dilakukan oleh orang tolaki dengan alasan banyak keluarga yang datang dari desa tetangga yang jaraknya jauh dan belum sempat makan siang atau sore dalam perjalanan tapi banyak juga keluarga yang tidak mau makan di rumah duka karena alasan tidak mau merepotkan tuan rumah yang sedang berduka sesuai dengan anjuran agama wallahualam. (hal 96-97)

Berdasarkan fakta pada kutipan tersebut, pemukulan gong diyakini merupakan tradisi Tolaki yang dilakukan masyarakat Tolaki baik pada saat merayakan kemenangan maupun pada saat kalah. Irama perkusi molulo dan perkusi orang sangatlah berbeda. Sejak hari itu, sebuah mantra dilantunkan pada tabuhan gong agar penduduk desa lainnya dapat memahaminya meskipun mantra itu digunakan di belakang mereka. Gong juga sering dipasang pada masa Anakia agar para bangsawan dapat memasuki rumah duka, dan biasanya orang Tolaki akan mengatur agar umat awam mendapatkan makanan sebelum menuju ke lokasi berikutnya untuk menerima pelajaran agama. Kebiasaan ini dilakukan oleh masyarakat Tolaki karena banyak keluarga yang berasal dari desa lain yang jaraknya sangat jauh, terkadang tidak sempat untuk bepergian, namun warganya juga banyak.

Kebiasaan orang tolaki pada saat malam ketujuh mayat berada di dalam tanah keluarga yang ditinggal menyelenggarakan ritual penamatan pembacaan AlQuran dan mengirim doa buat almarhum sekalian ditutup dengan tausiyah oleh pak ustad dan kyai. Kelak setelah lebih dari 7 hari tanpa batas waktu orang tolaki akan memperingati kematian almarhum atau almarhumah dengan ritual yang disebut pepolopasia tergantung pada kemampuan ekonomi keluarga menurut ancient believe atau kepercayaan kuno orang Tolaki sebelum agama Islam dianut pepokolapasio diselenggarakan untuk melepas atau menghantar roh almarhum atau almarhumah keluar dari rumah menuju ke alam arwah selama pepolopasia belum diselenggarakan maka dianggap bahwa arwah masih ada di dalam rumah. (hal 87-88)

Menurut data pada tip tersebut, masyarakat Tolaki sering melakukan ritual doa untuk almarhum pada zuhur pada hari Jum'ah, dan juga dibalut dengan tausiyah yang dibacakan oleh ustadz. Sebelum masuknya Islam, masyarakat Kunos dibujuk untuk menggunakan pepokolapasio untuk mengangkut roh almarhum dari rumah mereka ke al-Arwah. Namun ketika hal itu dilakukan, arwah sudah ada di dalam rumah.

b. Masa Depan

Sang Putri kemudian menceritakan semua perjuangannya untuk mendapatkan anando demi cintanya bagaimana sang Putri bersemandi berhari-hari bagaimana sang Putri memohon restu kepada kakeknya di kerajaan batundu bagaimana sang Putri memohon kepada ratu laut selatan hingga sang ratu mengabulkannya dengan resiko yang berat hingga Putri kehilangan kesadaran sebagai makhluk lembut dan tiba-tiba pingsan. Putri baru sadar seketika dikerumuni oleh penduduk desa yang berbaik hati untuk menolong Putri sama sekali tidak mengetahui hal itu dapat terjadi Putri merasa bahwa permintaannya dikabulkan oleh sang ratu penguasa pantai Selatan Putri sangat bahagia permintaannya dikabulkan Putri bermohon kepada anando agar semua rahasia tentang mereka berdua disisipkan pada kantong rahasia yang paling tersembunyi entah karena tersihir anando merasa senang bahagia dan spontan merangkul Putri lalu berubah lalu bertubi-tubi mencium pipi kening dan tangannya seolah-olah takut putri kembali menjadil lalembut . (hal 149-150)

Berdasarkan ekstrak data, Putri Batunggilala menggambarkan bagaimana ia menghabiskan waktu berhari-hari bermeditasi untuk mencoba mencapai Anando. Ratu Laut Selatan memenuhi permintaan sang Putri dengan resiko yang sangat tinggi setelah ia mendapat restu baik dari kakeknya di Kerajaan Batundu maupun sang putri. Putri Batunggilala lah yang tiba-tiba pingsan saat mengetahui sang putri dikejutkan dengan banyaknya orang yang mengelilinginya. Sang putri memohon kepada Anando untuk menyimpan informasi yang ia miliki tentang putri Batunggilala untuk dirinya sendiri.

KESIMPULAN

Aspek sejarah dalam novel Putri Batunggilala karya Andi Nur Lapae mempunyai dua aspek sejarah yaitu masa lalu dan masa depan, sesuai dengan analisis objek penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan mimesis dengan melihat aspek sejarah yang ada dalam buku tersebut. Budaya dan mitos suku Tolaki dibahas dalam novel Putri Batunggilala karya Andi Nur Lapae. Dengan informasi ini, pembaca dapat mengetahui lebih jauh tentang budaya suku Tolaki dan apakah mereka masih menjunjung tinggi budaya tersebut. Berdasarkan temuan analisis novel Putri Batunggilala karya Andi Nur Lapae, peneliti memberikan rekomendasi agar peneliti lain melakukan penelitian tambahan yang lebih efektif. Penelitian ini, serta permasalahan lain yang terkait yaitu tentang novel Putri Batunggilala karya Andi Nur Lapae, dapat menghasilkan berbagai temuan dan dapat menambah ciri khas sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida R.2011. *Fiksi Populer Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer “Teori dan Metode Kajian”* Yogyakarta Pustaka Belajar.
- Bungin, Burhan 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Devi Ramadhani, 2016. Fakta Sejarah Dalama Novel *Saman* Karya Ayu Utami dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indoneisa. Skripsi. Fakultas Ilmu Tabriyah Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ibnu Saud. Aspek-aspek Sejarah dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Thoer. Jurnal. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Haluoleo Pascasarjana, Universitas Haluoleo Kendari.
- Lapae, Andi Nur. 2022. *Novel Putri Batunggilala*. Kendari. Pustaka Kabanti.
- Minderop. 2013. *Psikologi Sastra: karya sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muhammad Deden Purnama, 2015. Aspek-aspek Sejarah dalam Novel Sang Gubernur Jendral. Jurnal. Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Murnitini, Wiranta, A Prasojo, Agesti Siwi P, 2019. Fakta Sejarah Dalam Novel *Pandir Kalana*. Jurnal. Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2015.*Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2006). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosida Erowati, M. Hum., Ahmad Bahtiar, M. Hum. 2011. *Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta. Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sariban. 2009. *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra*. Surabaya: Lentera Cendikia Surabaya.
- Semi, Atar. 1990.*Metode Penelitian Sastra*, Bandung: Angkasa
- Stanto, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Surastina. 2018. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta Elmatara.
- Tarigan, Henry Guntur. 2000. *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Bandung: Angkasa
- Wellek, Rene, dan Waren Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Wellek, Rene, dan Waren Austin. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca